

---

---

**HUBUNGAN ANTARA DIMENSI KONSEP DIRI  
DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA  
PENDERITA KUSTA DI RSUD KUSTA  
DONOROJO JEPARA**



**Findi Isak Sutrisno**

**ABSTRAK**

Penyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular, yang dapat menimbulkan masalah sangat kompleks. Menurut *World Health Organization* (WHO, 2009) dalam *Weekly Epidemiological Record* bahwa di Indonesia ditemukan 21.538 kasus kusta. Azizah (2008) mengemukakan bahwa keberadaan penderita kusta pada umumnya masih dikucilkan masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dimensi konsep diri, interaksi sosial, dan hubungan dimensi konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta. Sampel berjumlah 33 responden menggunakan *total sampling*. analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi atau dengan tabel distribusi, analisis bivariat menggunakan *product moment person* dan *Rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan responden yang memiliki citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri identitas diri dan interaksi sosial cukup sebanyak (60,6%; 78,8%; 60,6%; 63,6%; 72,7%; 63,6%), dan citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri dan interaksi sosial baik sebanyak (39,4%; 21,2%; 39,4%; 36,4%; 27,3%; 36,4%). Hasil analisa data citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri dengan interaksi sosial adalah ( $r = 0,757$   $p= 0,000$ , 95%), ( $r = 0,575$   $p= 0,000$ , 95%), ( $r= 0,738$   $p= 0,000$ , 95%), ( $r= 0,675$   $p= 0,000$ , 95%), ( $r = 0,885$   $p= 0,000$ , 95%). Kesimpulan penelitian ini adalah sebagian besar penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri interaksi sosial yang cukup. Terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta.

**Kata kunci:** *Pasien Kusta, Dimensi Konsep Diri, Interaksi Sosial.*

## PENDAHULUAN

---

**P**enyakit kusta merupakan salah satu penyakit menular, yang dapat menimbulkan masalah sangat kompleks. Bukan hanya segi medis tetapi meluas sampai masalah sosial, ekonomi. Stigmatisasi di masyarakat hingga kini juga masih menjadi ganjalan utama dalam upaya memutus rantai penularan kusta. Akibatnya, meski secara signifikan terjadi penurunan angka prevalensi, namun kasus-kasus baru masih selalu bermunculan. (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO) dalam *Weekly Epidemiological Record* bahwa di Indonesia ditemukan 21.538 kasus kusta, sedangkan didunia kasus yang dilaporkan 312.036, dan jumlah kasus baru pada pertengahan tahun 2008 dilaporkan dari 121 negara sebanyak 249.007 kasus (*Weekly Epidemiological Record*, 2009). Tahun 2005 di Indonesia tercatat 21.537 penderita kusta terdaftar, jumlah kasus baru sebanyak 19.695 penderita, 8,74 % penderita mengalami cacat tingkat 2 serta 9,09 % di antaranya adalah penderita kusta anak. Tahun 2005 terdapat 1.696 penderita kusta, semakin meningkat pada tahun 2006 terdapat 1.989 penderita kusta terdaftar, dan tahun 2007 di Jawa Tengah terdapat 1.850 penderita kusta terdaftar (Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Tengah, 2005, 2006, 2007).

Penelitian Azizah (2008) di Kecamatan Brondong Lamongan. Seseorang berpeluang terkena kusta apabila tinggal di daerah endemis kusta. Salah satu daerah endemis kusta di JATIM (Jawa Timur) adalah Lamongan dengan tingkat prevalensi pada tahun 2008 sebesar 4,25/10.000 penduduk. Keberadaan penderita penyakit kusta pada umumnya masih dikucilkan masyarakat sekitar. Perlakuan yang tidak adil tersebut menimbulkan masalah sosial khususnya interaksi sosial penderita kusta. Penelitian ini membuktikan bahwa dari 50 sampel yang digunakan rata-rata interaksi sosial seseorang setelah didiagnosa menderita kusta untuk dimensi kerja sama, asimilasi, konflik dan daya saing secara rata-rata turun yang masing-masing menjadi 2,6 satuan, 3,1 satuan, 1,3 satuan dan 2,8 satuan, sedangkan interaksi sosial setelah didiagnosa menderita kusta untuk dimensi

akomodasi dan kontravensi secara rata-rata naik yang masing-masing sebesar 4 dan 2,8 satuan (Azizah, 2008).

Penelitian Khabib (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Faktor kemiskinan menjadi pendorong seseorang berpotensi terserang penyakit kusta. Umumnya mereka tinggal didaerah terisolir sehingga sulit terdeteksi oleh petugas kesehatan. Dampak penyakit kusta sangatlah kompleks, salah khususnya adalah konsep diri. Terbukti bahwa dari 159 sampel yang digunakan sebagai responden di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif (Khabib, 2008).

Data awal di RSUD Kusta Donorojo tahun 2010 terdapat 330 penderita yang dirawat di ruang rawat inap. Bulan Januari sampai November 2011 terdapat 298 penderita. Dari hasil wawancara yang saya lakukan pada bulan November 2011 dengan 6 dari 14 penderita di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo, saya menemukan 4 diantaranya merasa malu saat ditanya tentang penyakitnya. (Data awal RSUD Kusta Donorojo, 2011)

Banyaknya masalah yang dihadapi penderita kusta, baik dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat, memberi pengaruh pada aspek psikis penderita kusta seperti konsep diri yang akan mempengaruhi dalam interaksi sosial, maka dengan alasan ini peneliti ingin mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah, begitu kompleksnya masalah yang dihadapi penderita kusta dalam berbagai aspek. Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu adakah hubungan antara konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial pada penderita kusta.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian diskriptif korelasi dengan rancangan yang digunakan adalah belah lintang (*cross sectional*). Sampel adalah seluruh penderita kusta yang menjalani pengobatan diruang rawat inap kusta RSUD Kusta Donorojo Jepara, dengan responden sebanyak 33 penderita kusta, dengan metode *total sampling*, penelitian dilakukan dilakukan diruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara. Alat pengumpulan data dengan kuisisioner. Proses penelitian berlangsung dari minggu ke-2 Desember sampai dengan minggu ke-4 Desember 2012. Data dianalisis secara univariat, dan bivariat (kolerasi *product moment person* dan korelasi *Rank Spearman*).

## HASIL

Hasil penelitian diperoleh penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara, sebagian besar rata-rata responden memiliki citra tubuh cukup baik meski menderita kusta (60,6%) dan (39,4%) memiliki citra tubuh yang baik. Ideal diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki ideal diri cukup baik meski menderita kusta (78,8%) dan 21,2% memiliki ideal diri yang baik. Harga diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki harga diri yang cukup baik meski menderita kusta (60,6%) dan 39,4% memiliki harga diri yang baik. Peran diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki peran diri yang cukup baik meski menderita kusta (63,6%) dan 36,4% memiliki peran diri yang baik. Identitas diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki identitas diri yang cukup baik (72,7%) dan (27,3%) memiliki identitas diri yang baik. Inetrasi sosial penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki interaksi sosial yang cukup baik (63,6%) dan (36,4%) memiliki interaksi yang baik.

Hasil perhitungan uji *Kolmogorov Smirnov* diperoleh bahwa variabel interaksi, citra tubuh dan harga diri berdistribusi normal sementara data variabel ideal diri, peran diri dan identitas diri tidak terdistribusi normal. Sehingga analisa bivariat untuk mengetahui hubungan citra diri dan harga diri dengan interaksi

dapat dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*. Sedangkan untuk mengetahui hubungan ideal diri, peran diri dan identitas diri dengan interaksi dilakukan dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman rho* (tabel 1). Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang positif antara citra diri dengan interaksi sosial, antara ideal diri dengan interaksi sosial, antara harga diri dengan interaksi sosial, antara peran diri dengan interaksi sosial, antara identitas diri dengan interaksi sosial. Hal ini berarti bahwa dimensi konsep diri yang berupa citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri benar-benar mempengaruhi interaksi sosial penderita kusta tabel 2.

**Tabel 1**  
**Hasil Perhitungan Uji Kolmogorov Smirnov**

Variabel	Mean	SD	p-value
Interaksi	45,42	4,60	0,115
Citra Diri	21,33	1,84	0,400
Ideal Diri	9,06	1,08	0,004
Harga Diri	18,30	2,25	0,155
Peran Diri	15,51	1,69	0,027
Identitas Diri	18,30	1,77	0,006

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment dan Rank Spearman Rho**

Variabel	Variabel	Nilai	p-value	R Sq
Independen	Dependen	Korelasi		Linier
Interaksi Sosial	Citra Diri	0,757	0,000	0,57
	Ideal Diri	0,575	0,000	0,53
	Harga Diri	0,738	0,000	0,54
	Peran Diri	0,675	0,000	0,38
	Identitas Diri	0,885	0,000	0,87

## **PEMBAHASAN**

### **CITRA DIRI PENDERITA PENYAKIT KUSTA.**

Hasil penelitian tentang citra diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat diruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki citra diri yang cukup sebanyak 20 responden (60,6%), dan 13 sisanya responden (39,4%) memiliki citra diri yang baik.

Hasil penelitian diatas diketahui bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki citra diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa memiliki persepsi yang baik terhadap perubahan yang ada pada tubuhnya yang dikarenakan penyakit kusta yang dideritanya. Citra diri positif seseorang membuat dirinya berharga di mata orang lain. Oleh karena itu seseorang yang memiliki citra diri seperti itu relatif mudah untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Simpati orang lain selalu tertuju padanya. Akibat lanjutannya citra diri memacu antusias hidup yang bersangkutan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Khabib, (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Meunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Salah satu komponen dari konsep diri adalah citra tubuh. Citra tubuh merupakan salah satu unsur penting untuk menunjukkan siapa diri kita sebenarnya. Ia juga merupakan konsep diri tentang individu dimana citra tubuh seseorang terbentuk dari perjalanan pengalaman masa lalu, keberhasilan dan kegagalan, pengetahuan yang dimilikinya, dan bagaimana orang lain telah menilainya secara obyektif. Wartonah (2006), menyatakan bahwa

citra tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu.

Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Stuart (2006), yang menjelaskan bahwa citra tubuh merupakan kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termaksud persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Citra tubuh dimodifikasi serta berkesinambungan dengan persepsi dan pengalaman baru.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa adanya perbedaan hasil penelitian diatas disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah bentuk fisik dan ukuran tubuh, penerimaan diri. Penerimaan seseorang tentang tubuhnya dan semakin realistisnya orang tersebut melihat tubuhnya baik di masa lalu maupun sekarang dapat meningkatkan citra tubuh seseorang. Hal ini ditunjukkan dengan penerimaan diri para penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara yang semakin realistis memandang dirinya. Peningkatan citra tubuh pasien kusta terlihat dari (39,4%) responden sangat setuju dan (54,5%) responden setuju dengan pernyataan "Saya tetap percaya diri walaupun bentuk tubuh saya cacat" dan hanya (5,1%) yang tidak setuju. Penerimaan diri yang positif juga terlihat dari (72,7%) responden tidak setuju dan hanya (12,1%) yang setuju pada pernyataan tentang "Saya tidak menerima perubahan yang terjadi pada tubuh saya" pada lampiran 11.

## **IDEAL DIRI PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil penelitian tentang ideal diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat diruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki ideal diri yang cukup sebanyak 26 responden (78,8%), dan 7 sisanya responden (21,2%) memiliki citra diri yang baik.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta

Donorojo Jepara memiliki ideal diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penderita kusta memiliki ideal diri yang baik terhadap perubahan yang ada pada bagian tubuhnya. Suliswati, dkk (2005) berperndapat bahwa ideal diri bisa bersifat realistis, bisa juga tidak. Sifat ideal seseorang mendekati persepsinya tentang diri sendiri, orang tersebut cenderung tidak ingin berubah dari kondisinya saat ini. Sebaliknya, jika ideal diri terlalu tinggi justru dapat menyebabkan harga diri rendah.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Khabib, (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Meunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Salah satu komponen dari konsep diri adalah ideal diri. Menurut Stuart (2006), ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana dia harus bertingkah laku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu. Selain itu dapat dikatakan bahwa ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar pribadi. Standar ini dapat berhubungan dengan tipe orang atau sejumlah aspirasi cita-cita nilai yang dicapai. Ideal diri sebaiknya ditetapkan lebih tinggi dari kemampuan individu saat ini tapi masih dalam batas yang dapat dicapai. Ini diperlukan oleh individu untuk memacu dirinya ketingkat yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian diatas menganalisis bahwa adanya perbedaan hasil penelitian diatas disebabkan oleh beberapa faktor. Harapan, aspirasi, tujuan, dan nilai yang ingin diraih merupakan hal pokok yang dapat mempengaruhi ideal diri seseorang. Keputusan dan keinginan yang terlalu tinggi dapat mengganggu ideal diri sesorang. Ini terbukti dalam penelitian terdahulu yang Khabib (2008), yang menyebutkan bahwa sebagian besar penderita kusta yang mengalami kecacatan

memiliki konsep diri yang negatif. Akan tetapi hal itu tidak berlaku bagi seseorang yang keyakinan dan keinginan yang sesuai dengan realita yang ada. Ini ditunjukkan oleh para penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara. Keyakinan dan keinginan para penderita kusta yang sesuai dengan realita, terbukti dapat meningkatkan ideal diri para penderita kusta. Peningkatan ideal diri penderita kusta terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (78,8%) setuju dengan pernyataan tentang “Saya harap hubungan saya dengan orang yang saya sayangi tetap harmonis setelah menderita penyakit kusta.” dan hanya (6,1%) responden yang tidak setuju.

### **HARGA DIRI PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil penelitian tentang harga diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan Desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki harga diri yang cukup sebanyak 20 responden (60,6%), dan 13 sisanya responden (39,4%) memiliki harga diri yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penderita tetap memiliki harga diri yang baik meski mengalami perubahan dengan tubuhnya yang dikarenakan menderita kusta, namun penderita memiliki harga diri yang stabil dengan menerima semua perubahan tersebut.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Khabib, (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Menunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Salah satu komponen dari konsep diri adalah harga diri. Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai

dengan analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami gagal cenderung harga diri menjadi rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain (Wartona Tarwoto, 2006).

Mubarak dan Chayatin, (2008) juga menjelaskan bahwa harga diri merupakan penilaian individu tentang nilai personal yang diperoleh dengan menganalisis seberapa baik perilaku seseorang sesuai dengan ideal dirinya. Harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar pada penerimaan diri sendiri tanpa syarat. Harga diri dapat menjadi rendah saat seseorang kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan penghargaan dari orang lain, atau saat menjalani hubungan interpersonal yang buruk (Mubarak dan Chayatin, 2008).

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa adanya perbedaan hasil penelitian diatas dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi harga diri seseorang adalah faktor usia atau tingkat kedewasaan seseorang. Tetapi dukungan keluarga dan lingkungan sekitar juga memegang peran penting dalam mempengaruhi harga diri seseorang. Kedewasaan seseorang akan ditunjukkan dengan meningkatnya rasa percaya diri orang tersebut. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (66,7%) setuju dan hanya (6,1%) yang tidak setuju terhadap pernyataan tentang "Meskipun saya menderita penyakit kusta saya tetap tidak malu untuk bergaul". Hal ini juga terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (72,7%) tidak setuju dan hanya (9,1%) yang setuju terhadap pernyataan tentang "Saya merasa sakit hati dan marah jika orang lain memandang saya dengan tubuh terkena kusta".

Fenomena hasil penelitian tersebut mendukung pendapat Suliswati, dkk (2005), bahwa usia dewasa harga diri menjadi stabil dan memberikan gambaran yang jelas tentang dirinya dan cenderung lebih mampu menerima keberadaan dirinya. Hal ini didapatkan dari pengalaman menghadapi kekurangan diri dan meningkatkan kemampuan secara maksimal kelebihan dirinya.

## **PERAN DIRI PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil penelitian tentang peran diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan Desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki peran diri yang cukup sebanyak 21 responden (63,6%), dan 12 sisanya responden (36,4%) memiliki peran diri yang baik.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki peran diri yang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa penderita kusta tetap menunjukkan kemampuannya dengan memiliki peran, baik di lingkungan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suliswati, dkk (2005), bahwa peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi tiap waktu sepanjang daur kehidupan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Khabib, (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Menunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Salah satu komponen dari konsep diri adalah peran diri. Mubarak dan Chayatin (2008), menyatakan bahwa peran adalah serangkaian harapan tentang bagaimana seseorang bersikap/berperilaku sesuai dengan posisinya. Sedangkan penampilan peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial, yang terkait dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Konflik peran muncul ketika peran yang

dijalani berlawanan atau tidak sesuai harapan, dan ketegangan peran muncul saat seseorang merasa, atau dibuat merasa tidak adekuat atau tidak sesuai untuk menjalani suatu peran. Sedangkan peran diri adalah pola sikap perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat (Tarwoto, 2006)

Berdasarkan uraian tersebut peneliti menganalisis bahwa perbedaan yang timbul dari penelitian diatas dipengaruhi oleh harapan atau standar perilaku yang telah diterima oleh keluarga, komunitas dan kultur. Perilaku seseorang terbentuk oleh pola dalam bersosialisasi. Dukungan keluarga, kelompok atau komunitas menjadi unsur penting dalam menciptakan peran diri yang sesuai. Hal ini terlihat dengan adanya panti rehabilitasi kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara terbukti dapat meningkatkan peran diri pasien kusta. Peningkatan peran diri pasien kusta dapat terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (75,8%) setuju dengan pernyataan tentang “Saya masih dapat melakukan pekerjaan dengan baik walaupun menderita penyakit kusta”. Dan hanya (3,0%) yang tidak setuju. Hal ini juga terlihat pada pernyataan negative yang berisi “Saya merasa putus asa setelah tubuh saya mengalami kecacatan” dengan (18,2%) responden menjawab ”sangat tidak setuju”, (75,8%) menjawab ”tidak setuju” dan (6,1%) sisanya menjawab ”setuju”.

## **IDENTITAS DIRI PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil penelitian tentang identitas diri yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat diruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo jepara memiliki identitas diri yang cukup sebanyak 24 responden (72,7%), dan 9 sisanya responden (27,3%) memiliki identitas diri yang baik. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki identitas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa penderita kusta yang menjadi objek penelitian ini tidak mengalami krisis identitas walaupun menderita penyakit kusta yang mengakibatkan adanya perubahan dalam tubuhnya.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Khabib, (2008) tentang “Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Pukesmas Keling Kabupaten Jepara”. Meunjukkan bahwa dari 159 penderita kusta di Pukesmas Keling sebanyak 143 orang (89,9%) mengalami kecacatan berat, memiliki konsep diri yang negatif, dan sebanyak 16 orang (10,1%) sisanya yang mengalami kecacatan ringan, memiliki konsep diri yang positif.

Konsep diri adalah semua ide, pikiran, keyakinan, dan kepercayaan yang merupakan pengetahuan individu tentang dirinya dan mempengaruhi hubungannya dengan orang lain (Stuart, 2006). Salah satu komponen dari konsep diri adalah identitas diri. Menurut Tarwoto (2006), identitas diri adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mengalami perubahan dalam tubuhnya dikarenakan menderita penyakit kusta akan mengalami krisis identitas. Krisis identitas tersebut merupakan krisis yang paling berat dan paling berbahaya karena penyelesaian yang gagal atau berhasil dari krisis identitas itu mempunyai akibat jauh untuk seluruh masa depan.

Berdasarkan uraian diatas adanya perbedaan hasil penelitian dapat disebabkan oleh karakteristik penderita itu sendiri. Masing-masing individu memiliki ego yang mencerminkan karakter dirinya. Sesuai dengan pendapat Mubarak dan Chayatin (2008) yang meyebutkan bahwa masing-masing individu memiliki enam ciri ego diantaranya adalah. Mengenal diri sendiri sebagai organisme yang utuh dan terpisah dari orang lain, mengakui jenis kelamin sendiri, memandang berbagai aspek dalam dirinya sebagai suatu keselarasan, menilai diri sendiri sesuai penilaian masyarakat, menyadari hubungan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang, mempunyai tujuan bernilai yang dapat direalisasikan.

Peningkatan identitas diri para penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara terbukti dengan adanya peningkatan rasa percaya diri, mulai mampu mengambil keputusan, keyakinan yang tinggi terhadap keinginannya. Hal ini dapat terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (84,8%) setuju dan tidak ada yang tidak setuju terhadap pernyataan tentang ”Saya yakin dapat mewujudkan

keinginan saya meskipun tubuh saya cacat”. Hal ini juga terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (63,6%) tidak setuju dan hanya (9,1) sisanya yang menjawab setuju terhadap pernyataan tentang ”Sulit bagi saya mengambil keputusan dengan keadaan tubuh saya yang cacat”.

## **INTERAKSI SOSIAL PENDERITA KUSTA**

Hasil penelitian tentang interaksi sosial yang ditujukan kepada penderita kusta yang dirawat diruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 dengan 33 responden menunjukkan bahwa, ternyata sebagian besar penderita kusta yang dirawat di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo jepara memiliki interaksi sosial yang cukup sebanyak 21 responden (63,6%), dan 12 sisanya responden (36,4%) memiliki identitas diri yang baik.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta yang berada di ruang rawat inap RSUD Kusta Donorojo Jepara memiliki interaksi sosial yang baik dengan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa penderita kusta tetap mampu berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Baiknya interaksi sosial penderita kusta ini dapat dikarenakan adanya penerimaan dari lingkungan masyarakat. Selain itu adanya komunikasi baik akan mendukung terjalannya interaksi sosial yang baik.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Soekanto (2010), yang menyatakan bahwa komunikasi adalah seseorang yang memberi tafsiran kepada orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah tamahan, sikap bersahabat atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Dengan demikian komunikasi memungkinkan kerja sama antar perorangan dan atau antar kelompok.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Azizah (2008) di Kecamatan Brondong Lamongan tentang “Analisis Dampak Penyakit Kusta

Terhadap Interaksi Sosial Penderita di Kecamatan Brondong, Lamongan.” Yang menemukan bahwa rata-rata interaksi sosial seseorang setelah didiagnosa menderita kusta untuk dimensi kerja sama, asimilasi, konflik dan daya saing secara rata-rata turun yang masing-masing menjadi 2,6 satuan, 3,1 satuan, 1,3 satuan dan 2,8 satuan, sedangkan interaksi sosial setelah didiagnosa menderita kusta untuk dimensi akomodasi dan kontravensi secara rata-rata naik yang masing-masing sebesar 4 dan 2,8 satuan.

Berdasarkan uraian diatas penulis menganalisis bahwa adanya perbedaan hasil penelitian tentang interaksi sosial pada penderita kusta disebabkan oleh faktor karakteristik responden, lamanya responden menderita kusta, dan karakteristik tempat penelitian. Hal ini ditandai dengan banyaknya penderita kusta yang sudah lama menderita kusta, jumlah pasien rata-rata menderita kusta, dan lingkungan rumah sakit yang sebagian masyarakatnya pernah menderita kusta. Meningkatnya interaksi sosial penderita kusta dapat terlihat pada sebagian besar responden sebanyak (87,9%) mengatakan sering, tidak ada yang mengatakan kadang dan tidak pernah terhadap pernyataan tentang ”Berbincang-bincang dengan teman-teman merupakan hal yang sangat menyenangkan”. Hal ini juga terlihat pada sebagian responden sebanyak (75,8%) mengatakan sering dan hanya (6,1%) mengatakan kadang berusaha hadir dalam kegiatan di kampung.

#### **HUBUNGAN CITRA DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA PENYAKIT KUSTA.**

Hasil analisis bivariat hubungan antara citra diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara menunjukkan bahwa (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima jadi ada hubungan antara citra diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara dengan nilai  $r = 0,707$  pada tingkat signifikansi 95% dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Ternyata citra diri mempengaruhi interaksi sosial 57,3% sebanyak dan sebanyak 42,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik citra diri penderita kusta akan diikuti dengan semakin baiknya interaksi sosial penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menganalisis bahwa penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara pada bulan desember 2012 sebagian besar memiliki interaksi sosial yang cukup baik. Hal ini dikarenakan semakin baiknya citra diri para penderita. Ini ditandai dengan adanya penerimaan para penderita kusta terhadap perubahan bentuk tubuhnya, semakin baiknya persepsi para penderita terhadap tubuhnya, semakin tingginya rasa percaya diri para penderita. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik citra diri seseorang yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya maka akan semakin baik pula interaksi penderita kusta dengan orang lain.

Stuart (2006), mengatakan bahwa citra tubuh adalah kumpulan sikap individu yang disadari dan tidak disadari terhadap tubuhnya. Termaksud persepsi serta perasaan masa lalu dan sekarang tentang ukuran, fungsi, penampilan, dan potensi. Pendapat sama oleh Wartonah (2006), yang menyatakan bahwa citra tubuh adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, dan fungsi penampilan tubuh saat ini dan masa lalu.

Hasil Penelitian ini sesuai dengan penelitian Akram (2010) tentang *self concept and social adjustment among physically handicapped persons*. Menemukan bahwa konsep diri dan penyesuaian sosial menunjukkan arah hubungan yang positif dengan (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dan  $r = 0.76$ . Ternyata penyesuaian sosial itu dipengaruhi konsep diri. Berkaitan pula dengan penelitian Hartiyani (2011) tentang hubungan konsep diri dan kepercayaan diri dengan interaksi sosial remaja Panti Asuhan Nur Hidayah. Menunjukkan hasil  $p\text{-value } 0,022 < 0,05$  dengan  $r = 0,432$ . Ternyata ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan interaksi sosial.

## **HUBUNGAN ANTARA IDEAL DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil analisis bivariat hubungan antara ideal diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara menunjukkan bahwa (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima jadi ada hubungan antara ideal diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara dengan nilai  $r = 0,575$  pada tingkat signifikansi 95% dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Ternyata ideal diri mempengaruhi interaksi sosial sebanyak 53,3% dan sebanyak 46,7% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik ideal diri penderita kusta akan diikuti dengan semakin baiknya interaksi sosial penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo.

Hasil ini mendukung pendapat Suliswati, dkk. (2005), bahwa sifat ideal seseorang mendekati persepsinya tentang diri sendiri, orang tersebut cenderung tidak ingin berubah dari kondisinya saat ini. Sebaliknya, jika ideal diri terlalu tinggi justru dapat menyebabkan harga diri rendah. Standar dapat berhubungan dengan tipe orang yang diinginkan/disukainya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau penghargaan diri berdasarkan norma-norma sosial di masyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuaian diri.

Menurut Stuart (2006), ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana dia harus bertingkah laku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan, atau nilai personal tertentu. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara ideal diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik ideal diri seseorang yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya maka akan semakin baik pula interaksi penderita kusta dengan orang lain.

## **HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil analisis bivariat hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara menunjukkan bahwa (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima jadi ada hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara dengan nilai  $r = 0,614$  pada tingkat signifikansi 95% dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Ternyata harga diri mempengaruhi interaksi sosial sebanyak 54,5% dan sebanyak 44,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik harga diri penderita kusta akan diikuti dengan semakin baiknya interaksi sosial penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo.

Menurut Wartonah (2006), harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis, sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami gagal cenderung harga diri menjadi rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara harga diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri cenderung akan semakin baik pula interaksi penderita kusta dengan orang lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Rahmania (2012) tentang hubungan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri, mendapatkan hasil (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) dengan nilai  $r = -0,405$ . Menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara self-esteem dengan kecenderungan body dysmorphic disorder pada remaja putri.

Hasil tersebut juga mendukung pendapat Mubarak dan Chayatin (2008), harga diri yang tinggi adalah perasaan yang berakar pada penerimaan diri sendiri tanpa syarat. Harga diri dapat menjadi rendah saat seseorang kehilangan kasih sayang atau cinta kasih dari orang lain, kehilangan penghargaan dari orang lain, atau saat menjalani hubungan interpersonal yang buruk. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain yang dicintai, dihormati dan dihargai. Individu akan

merasa harga dirinya tinggi bila sering mengalami keberhasilan, sebaliknya individu merasa harga dirinya rendah bila sering mengalami kegagalan, tidak dicintai atau tidak diterima di lingkungannya (Suliswati, dkk, 2005).

## **HUBUNGAN ANTARA PERAN DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil analisis bivariat hubungan antara peran diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara menunjukkan bahwa (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima jadi ada hubungan antara peran diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara dengan nilai  $r = 0,675$  pada tingkat signifikansi 95% dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Ternyata peran diri mempengaruhi interaksi sosial sebanyak 38,2% dan sebanyak 61,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik peran diri penderita kusta akan diikuti dengan semakin baiknya interaksi sosial penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara peran diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik peran diri seseorang cenderung akan semakin baik pula interaksi penderita kusta dengan orang lain.

Mubarak dan Chayatin (2008), menyatakan bahwa peran adalah serangkaian harapan tentang bagaimana seseorang bersikap/berperilaku sesuai dengan posisinya. Sedangkan penampilan peran adalah serangkaian pola perilaku yang diharapkan oleh lingkungan sosial, yang terkait dengan fungsi individu diberbagai kelompok sosial. Konflik peran muncul ketika peran yang dijalani berlawanan atau tidak sesuai harapan, dan ketegangan peran muncul saat seseorang merasa, atau dibuat merasa tidak adekuat atau tidak sesuai untuk menjalani suatu peran.

Hasil ini selaras dengan pendapat Stuart (2006), bahwa peran membentuk pola perilaku yang diterima secara sosial yang berkaitan dengan fungsi seorang individu dalam berbagai kelompok sosial Sepanjang hidup orang menjalani berbagai perubahan peran. Peran memberikan sarana untuk berperan serta dalam

kehidupan sosial dan merupakan cara untuk menguji identitas dengan memvalidasi pada orang yang berarti. Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi tiap waktu sepanjang daur kehidupan (Suliswati, dkk, 2005).

## **HUBUNGAN IDENTITAS DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PENDERITA PENYAKIT KUSTA**

Hasil analisis bivariat hubungan antara Identitas diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara menunjukkan bahwa (p-value) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 ( $p < 0,05$ ) maka  $H_a$  diterima jadi ada hubungan antara identitas diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara dengan nilai  $r = 0,885$  pada tingkat signifikansi 95% dan menunjukkan arah hubungan yang positif. Ternyata identitas diri mempengaruhi interaksi sosial sebanyak 87,2% dan sebanyak 12,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Artinya semakin baik identitas diri penderita kusta akan diikuti dengan semakin baiknya interaksi sosial penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan antara identitas diri dengan interaksi sosial penderita penyakit kusta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik identitas diri seseorang yang berkaitan dengan bentuk tubuhnya maka akan semakin baik pula interaksi penderita kusta dengan orang lain.

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan dan peran. Identitas personal adalah pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggungjawab atas kesatuan, kesinambungan, konsistensi dan keunikan individu. Identitas personal dipandang dari konteks yang nama, jenis kelamin, usia, ras, etnis dan budaya, pekerjaan atau peran, bakat, keyakinan dan nilai serta karakter (Mubarak dan Chayatin, 2008).

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, Wima Bin Ary, dkk. (2009), menyatakan bahwa penilaian yang negatif terhadap diri sendiri akan mengarah pada penolakan diri, sehingga individu akan cenderung mengembangkan perasaan tidak mampu, rendah diri, dan kurang percaya diri. Individu merasa tidak percaya diri ketika harus berpartisipasi dalam suatu aktivitas sosial dan memulai hubungan baru dengan orang lain. Penolakan diri juga dapat memicu munculnya sikap agresif dan perilaku negatif, sehingga individu menjadi tertutup dan kurang tertarik untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain.

## **PENUTUP**

Hasil penelitian yang dilakukan pada penderita kusta di RSUD Kusta Donorojo Jepara diperoleh hasil rata-rata sebagian besar penderita kusta memiliki citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri, identitas diri dan interaksi sosial yang cukup. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan yang arahnya positif antara dimensi konsep diri yang berbentuk citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri dengan interaksi sosial.

Mengingat hasil penelitian ini sangat bermakna terhadap peningkatan interaksi sosial khususnya pada penderita kusta. Dinas Kesehatan atau rumah sakit diharapkan dapat meningkatkan taraf kesehatan masyarakat khususnya pada penderita kusta, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan pelayanan khususnya dalam penanganan mental dan psikologi penderita.

- 
1. Findi Isak Sutrisno: Mahasiswa Program Studi S1 Keperawatan Fikkes Universita Muhammadiyah Semarang.
  2. Ns. H. EdyWuryanto, S.Kep,M.Kep: Staf Dosen Jurusan Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang.
  3. Ns. Sri Widodo, S.Kep: Staf Dosen Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang.

## **KEPUSTAKAAN**

- Akram, I. (2010). *Self Concept and Social Adjustment among Physically Handicapped Persons*. European Journal of Social Sciences , Volume 15, Number 1.
- Ary, W. B. (2009). *HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL SISWA KELAS AKSELERASI DI SMP NEGERI 2 DAN SMP PL DOMENICO SAVIO SEMARANG*. Fakultas Psikologi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Azizah, N. (2008). *Analisis Dampak Penyakit Kusta Terhadap Interaksi Sosial Penderita di Kecamatan Brondong, Lamongan*. Skripsi Azizah Nurul. diakses dari [digilib.its.ac.id/public/ITSUndergraduate-16244-Abstract\\_id.pdf](http://digilib.its.ac.id/public/ITSUndergraduate-16244-Abstract_id.pdf)
- Data awal RSUD Kusta Donorojo. *Data Pasien Rawat Inap Kusta*, tahun 2011.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Data Penderita Kusta Provinsi Jawa Tengah*, tahun 2005, 2006, dan 2007.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah*, tahun 2009.
- Hatyan, N. (2011). *Hubungan Konsep Diri dan Kepercayaan Diri dengan Interaksi Sosial Remaja Panti Asuhan Nur Hidayah Surakarta*. Diakses dari <http://digilib.uns.ac.id/pengguna.php?mn=showview&id=20936>
- Khabib, A. (2008), *Hubungan Antara Tingkat Kecacatan dengan Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Keling Kabupaten Jepara*. Skripsi Khabib Andika. Tidak dipublikasikan
- Mubarak & Chayatin. (2008). *Buku Ajar Kebutuhan Dasar Manusia, Teori & Aplikasi dalam Praktik*. EGC: Jakarta.

- Rahmania P.N. (2012). *Hubungan Antara Self-Esteem Dengan Kecenderungan Body Dysmorphic Disorder Pada Remaja Putri*. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental, Vol. 1 No. 02.
- Soekanto, S (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers: Jakarta
- Stuart, G.W. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, ed 5. Editor edisi bahasa Indonesia: Karyuni, E, P. EGC: Jakarta
- Suliswati., Maruhawa, J., Sianturi, Y., Sumijatun., Payapo, A. T. (2005). *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. EGC: Jakarta
- Tarwoto, W. (2006). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta : Salemba Medika
- Weekly Epidemiological Record. (2009). “ *Global Leprosy Situation*” (Online). diakses pada tanggal 18-10-2009. dari [http://www.searowho.int/linkFiles?GLP\\_REH33.pdf](http://www.searowho.int/linkFiles?GLP_REH33.pdf) > ,